



## PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INGGRIS SMA NEGERI DI KABUPATEN CILACAP

Sulthoni Akhmad<sup>✉</sup>, Haryono, Fakhruddin

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

Model of clinical supervision; lesson study; teacher professional competence

### Abstrak

Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, namun kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap masih rendah. Indikator rendahnya kompetensi profesional guru tersebut di antaranya hasil UKG bahasa Inggris tahun 2012 rata-rata 34,42, prosentase daya serap mata pelajaran bahasa Inggris SMA (Jurusan IPA/IPS/Bahasa) tingkat kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2012/2013 masih di bawah daya serap tingkat provinsi dan tingkat nasional, pemantauan dan pembinaan profesional guru oleh pengawas dan kepala sekolah belum berjalan efektif. Hasil penelitian secara deskriptif bahwa supervisi model faktual yang dilaksanakan oleh pengawas dan kepala sekolah belum berjalan efektif. Analisis kebutuhan guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap, tentang supervisi klinis 76% (cukup tinggi). Hasil uji efektifitas terbatas model supervisi klinis dengan Pendekatan lesson study terhadap 6 guru model dengan analisis uji paired two sampel t-test menunjukkan peningkatan rata-rata nilai supervisi sebelum eksperimen 72 menjadi 78 sesudahnya. Hasil hitung ttest dengan derajat kesalahan 5% dan dk  $n-1=5$  sebesar 1,333 dikorelasikan dengan distribusi nilai tabel menunjukkan nilai 2,015 kategori signifikan. Respon guru model sesudah eksperimen meningkat dari 76% menjadi 87%. Efektivitas model supervisi klinis dengan Pendekatan lesson study lebih baik dari model supervisi faktual.

### Abstract

*Professional competence of teachers is a competency that should be owned by every teacher, but the professional competence of teachers of English high schools in Cilacap still low. Poor indicator of professional competence among teachers of English UKG result in 2012 average 34.42, the percentage of subjects absorption for English (Classes of IPA/ IPS/Language) Cilacap district level of the school year 2012/2013 was still below the absorption provincial and national level, monitoring and professional development of teachers by supervisors and principals have not been effective. This research method using the method of research and development (R & D). The results of descriptive studies that supervision factual models implemented by supervisors and principals have not been effective. Analysis of the needs of teachers of English high schools in Cilacap regency, about 76 % of clinical supervision (high enough). Test results limited effectiveness of clinical supervision models based on 6 teacher lesson study model with a two sample test analysis of paired t-test showed the increase in the average value of supervision before experiments 72 to 78 afterwards. Count the results of t-test with degrees of error of 5% and  $df = 5 n-1$  correlated with the distribution of 1,333 ttable value indicates the value 2.015 significant category. Response after experimental model teacher has the improvement of 76 % to 87 %. The effectiveness of clinical supervision models based lesson study model of supervision is better than factual.*

**Pendahuluan**

Peranan guru dalam mewujudkan kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimilikinya. Beberapa indikator persoalan kompetensi profesional guru diantaranya, rendahnya kompetensi profesional guru tersebut di antaranya hasil UKG bahasa Inggris tahun 2012 rata-rata 34,42, rendahnya daya serap mata pelajaran, rendahnya daya serap kurikulum, dan hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru di kelas. Analisis daya serap mata pelajaran bahasa Inggris SMA dan daya serap kurikulum tingkat Kabupaten Cilacap masih di bawah daya serap tingkat provinsi dan tingkat pusat. Sedangkan pelaksanaan pengawasan pembelajaran oleh pengawas dan kepala sekolah belum berjalan efektif.

Teori supervisi pembelajaran (Sudjana, 2011:13-16) mengatakan bahwa perilaku peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh guru, sedangkan perilaku guru dipengaruhi oleh kepala sekolah dan pengawas seperti tergambar berikut ini.

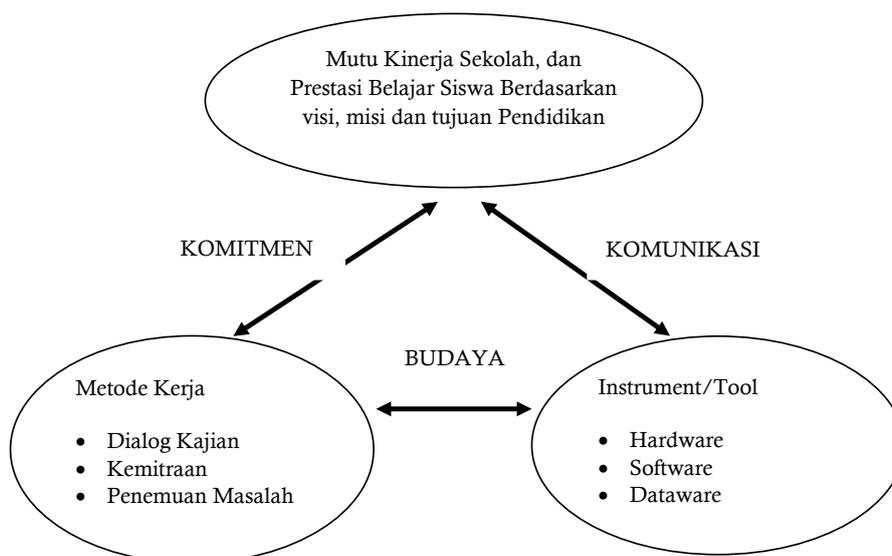
Supervisi klinis adalah solusi yang tepat untuk pembinaan profesional guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Glickman (2002:10) menyatakan, *The best known, oldest, and most widely used structure for working directly with classroom teachers is clinical supervision*. Supervisi klinis adalah kerangka kerja paling terkenal, lama, dan sering digunakan untuk bekerja secara langsung dengan guru di kelas. Dia menambahkan, *It most often is used in some type of line relationship, such as supervisor to supervisee, principal to assistant principal, department head to teacher, mentor teacher to mentee,*

*cooperating teacher to student teacher, master teacher to intern, and so on*. Supervisi klinis sangat sering digunakan dalam berbagai jenis hubungan, seperti kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, ketua jurusan dengan guru, pengawas dengan yang diawasi, guru dengan teman sejawat, pengawas dengan pengawas.

Berkaitan dengan pembinaan profesional guru bahasa Inggris, *lesson study* sangat tepat dipadukan dengan supervisi klinis. Jeffrey Glanz, Ed.D. seorang *Silverstein Chair* merekomendasikan supervisi sebagai proses kolaboratif, berkelanjutan, tanpa penghakiman, dan pengembangan yang mendorong dialog pembelajaran dan refleksi terhadap praktek pembelajaran, seyogyanya program supervisi sekolah menawarkan model supervisi klinis dengan strategi supervisi, *lesson study* (2012:40-44).

Pengembangan model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* dapat menjadi suatu alternatif pengembangan model supervisi, karena kegiatan *lesson study*, sebagai pembinaan profesional guru, memiliki langkah-langkah yang sangat sesuai dengan sistem penjaminan mutu pendidikan. *Lesson study* merupakan strategi pembinaan profesi pendidik berkelanjutan melalui prinsip-prinsip kolegalitas, *mutual learning* dan *learning community*. (Hendayana, 2006). Maka pengembangan model tersebut diharapkan akan meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap.

Secara konseptual model supervisi klinis adalah suatu proses pembinaan profesional guru untuk akan mendapatkan data yang objektif untuk ditindaklanjuti. Secara operasional, supervisi klinis adalah suatu tindakan atau perlakuan



**Gambar 1.** Hubungan Antar-komponen

yang dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah/teman sejawar sebagai *supervisor* dalam memberikan bantuan guna menolong guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan indikator sebagai berikut : (1) pengamatan awal yang mendalam tentang diri guru yang disupervisi, (2) observasi mendalam pada waktu proses supervisi, (3) diskusi balikan mendalam, (4) dalam diskusi ini guru merefleksikan diri, (5) hasil diskusi memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif atau hipotesis pemecahan yang baru, (6) perbaikan kelemahan guru dilakukan satu persatu bersifat berkelanjutan (7) hanya untuk guru-guru yang sangat lemah. Jadi, supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* adalah proses pengawasan pembelajaran melalui pertemuan awal, observasi, balikan, dan tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Menganalisis model supervisi pembelajaran faktual yang selama ini dilaksanakan dalam pembinaan profesional guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap; (2) Mendapatkan model supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* konseptual (hipotetik) yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMA di Kabupaten Cilacap; (3) Model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* valid untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap; (4) Seberapa besar respons guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*.

Hipotesis penelitian ini adalah penerapan model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* valid meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap dibandingkan dengan penerapan model supervisi faktual.

## Metode

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*research and development* atau R & D), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah model, baik dalam bentuk perangkat keras (atau *hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Dalam penelitian ini model yang dihasilkan adalah "panduan supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*". Pengembangan panduan supervisi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas.

Proses penelitian pengembangan ini ditempuh melalui 10 langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983:775-776), yakni (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) mengembangkan format atau model (*developing preliminary form of product*), (4) mempersiapkan uji coba tes di lapangan (*preliminary field testing*), (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba di lapangan (*main product revision*), (6) melakukan tes di lapangan (*main field testing*) (7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari tes lapangan (*operational product revisions*), (8) melaksanakan tes uji coba model atau tes pembelajaran (*operational field testing*), (9) melakukan revisi terakhir (*final product revision*), (10) menyampaikan laporan penelitian (*dominition and implementation*).

Desain penelitian yang telah dikemukakan tersebut kemudian disederhanakan atas tiga tahap, yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan prototipe, dan (3) tahap validasi model.

## Tahap Eksplorasi

Subjek Penelitian Guru bahasa Inggris di 18 SMA Negeri sejumlah 69 orang Sumber data primer diperoleh dari guru dan siswa. Data primer ini meliputi; (1) supervisi yang digunakan kepala sekolah atau pengawas, (2) kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar, (3) hasil belajar siswa dalam menyerap pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan materi ajar yang telah ada, (4) permasalahan pokok yang dihadapi guru dalam menerapkan materi ajar Bahasa Inggris yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang dapat mengungkap kompetensi siswa SMA Negeri sebagai hasil pembelajaran bahasa Inggris, serta peta kebutuhan guru pembelajaran bahasa Inggris maupun pengembangan materi ajarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer. Artinya, wawancara tersebut ditujukan kepada kepala sekolah dan pengawas. Wawancara bertujuan untuk mengungkap: (1) hasil supervisi yang dilaksanakan selama ini, (2) permasalahan pokok yang dihadapi guru dalam menerapkan materi ajar Bahasa Inggris yang telah ada. Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan memilih dokumen-dokumen yang terkait dengan hasil-hasil supervisi. Dokumen-dokumen tersebut mencakup: (1) pemantauan, pengamatan, dan evaluasi terhadap guru bahasa Inggris, (2) peta kebutuhan guru bahasa Inggris SMA, dan (3) kompetensi

profesional guru Bahasa Inggris SMA yang meliputi: model pembelajaran dan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris yang telah ada.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis Interaktif. Menurut Milles & Huberman (1992:100), analisis interaktif ini merupakan analisis data melalui empat komponen analisis yang meliputi reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Keempat komponen itu dilakukan secara simultan. Berikut ini dipaparkan alur kerja analisis data model interaktif Milles & Huberman.

Kegiatan selanjutnya mengumpulkan angket dan diteruskan dengan menganalisisnya, memetakan model faktual dan merancang model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*, serta mengkomunikasikan dengan rekan sejawat, kepala sekolah, dan pengawas melalui FGD (*Focused Group Discussion*). Pada bulan Mei, kegiatannya mengkomunikasikan model hipotetik kepada praktisi; terdiri dari guru bahasa Inggris, kepala sekolah dan pengawas, dan 2 dosen pakar (*Judgement Expert*) untuk divalidasi internal dan diteruskan untuk divalidasi eksternal (uji efektivitas terbatas) pada 3 sekolah dan 6 guru bahasa Inggris yaitu : SMA N 3 Cilacap, SMA N 1 Maos, dan SMA N 1 Kampunglaut.

### Uji Coba Produk

Untuk memperoleh model yang diharapkan, peneliti mengembangkan *draft* (bakal model) panduan yang langkahnya adalah sebagai berikut. Peneliti 1) mengumpulkan beberapa panduan tentang supervisi yang lazim digunakan dalam pembinaan kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap, 2) mengkaji panduan-panduan tersebut dengan cara mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing panduan dilihat dari relevansi substansi supervisi dengan kebutuhan lingkungan yang ada di dalamnya, 3) memanfaatkan kelebihan atau hal-hal yang dianggap baik dari masing-masing panduan pelaksanaan tersebut sebagai

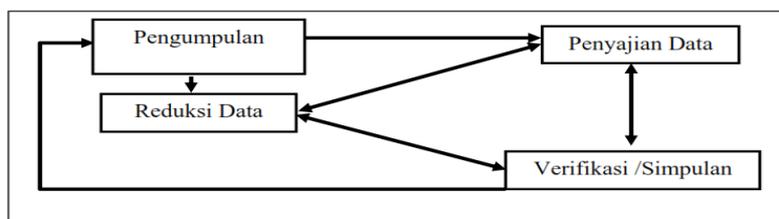
dasar untuk membuat draft panduan supervisi, 4) menyusun draft panduan supervisi dengan mempertimbangkan (a) teori supervisi klinis yang baik, (b) hasil kajian dari supervisi klinis yang ada, dan (c) masukkan dari para pakar, kepala sekolah, dan pengawas baik melalui wawancara maupun dokumentasi, 5) mereview dan merevisi draft panduan supervisi yang telah disusun. *Review* dilakukan dengan *teknik small group discussion* di antara peneliti, kepala sekolah, dan pengawas di Kabupaten Cilacap. *Review* difokuskan pada substansi supervisi dan bentuk panduan supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*.

Subyek uji coba adalah guru bahasa Inggris SMA N 3 Cilacap, SMA N 1 Kampunglaut, dan SMA N 1 Maos. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan dua cara, yaitu analisis deskriptif-kualitatif dan statistik. Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata (*mean*) antara *pre-observation* (sebelum observasi) dengan *post-observation* (sesudah observasi). Penggunaan uji t sampel berpasangan karena data yang diperoleh berasal dari proses pengukuran pada satu kelompok *sampel* yang dilakukan dua kali, yakni *pre-observation* dan *post-observation*. Uji test di sini adalah untuk menguji keefektifan model.

### Hasil dan Pembahasan

#### Supervisi oleh Pengawas Sekolah

Hasil wawancara bahwa pelaksanaan supervisi sudah terlaksana walaupun belum sesuai rencana program karena disebabkan oleh kendala birokrasi dinas pendidikan setempat dan koordinasi dengan sekolah sering terkendala oleh rapat dinas kepala sekolah. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas juga hanya dilakukan sesuai kebutuhan pengawas walaupun sudah dijadwalkan secara berkala dan terprogram di sekolah binaannya. Supervisi akhirnya dilaksanakan secara acak oleh pengawas terhadap seorang guru di sekolah binaannya sesuai permintaan dan



(Miles & Huberman dalam terjemahan Rohidi, 1992: 100)

Gambar 2. Alur Kerja Analisis Interaktif oleh Milles & Huberman

kebutuhan. Deskripsi selanjutnya dengan dokumentasi hasil pengawasan. Pada intinya laporan hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas sudah diserahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cilacap. Namun peneliti hanya dapat melihat jadwal dan rencana pelaksanaan supervisi. Permendiknas No. 12 Tahun 2007 menyebutkan bahwa pengawas melaksanakan tugas 5 hari kerja, 4 hari ke sekolah binaannya dan 1 hari untuk menyusun program/laporan supervisi.

Disamping itu, 8 pengawas SMA di Kabupaten Cilacap semua menduduki jabatan pengawas madya yang mana kompetensi supervisi akademik butir 3.5 menyebutkan bahwa pengawas madya mampu menerapkan langkah dan prosedur pelaksanaan supervisi klinis untuk perbaikan mutu pembelajaran. Namun, hasil wawancara dan bukti dokumentasi hasil supervisi klinis belum ada. Dengan demikian tugas pengawas di SMA binaannya di Kabupaten Cilacap belum berjalan efektif (Sudjana, 2011).

#### **Supervisi oleh Kepala Sekolah atau Pelaksana Supervisor**

Supervisi oleh kepala sekolah sudah dilaksanakan pada semester pertama tahun pelajaran 2013/2014 untuk kepentingan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan persiapan akreditasi sekolah. Dalam pelaksanaannya, supervisi sering dilaksanakan oleh pelaksana *supervisor* yang diberi tugas oleh kepala sekolah yaitu guru senior. Secara ketepatan pelaksana *supervisor* sesuai dengan guru yang disupervisi seperti di SMA N 1 Kroya yaitu guru bahasa Inggris.

Bukti dokumentasi hasil supervisi setiap sekolah pada intinya ada dan sudah dilaporkan kepada pengawas masing-masing dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cilacap. Dokumentasi hasil supervisi dijumpai tidak ada di beberapa sekolah. Hasil supervisi pembelajaran yang dapat difotocopy oleh peneliti hanya di SMA N 3 Cilacap dan dilaksanakan oleh pelaksana *supervisor*. Bahkan di sekolah tertentu ada dokumentasi hasil supervisi tidak boleh difotocopy karena hal itu menyangkut penilaian *performance* guru.

Permendiknas No. 13 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi yang meliputi: merencanakan program supervisi, melaksanakan supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi untuk peningkatan profesionalisme guru. Dengan demikian atas dasar hasil wawancara kepada kepala sekolah dan dokumentasi hasil supervisi menunjukkan bahwa su-

pervisi kepala SMA Negeri di Kabupaten Cilacap belum berjalan efektif.

#### **Respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap terhadap pelaksanaan supervisi klinis**

Respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap terhadap pelaksanaan supervisi klinis diukur dengan angket tertutup dengan sampel jenuh/sensus kepada 69 responden di 18 sekolah. Tujuan angket ini untuk mengukur kebutuhan guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap terhadap pelaksanaan supervisi klinis. Jumlah populasi 69 responden, jika dibulatkan maka menjadi 70. Menurut tabel Isaac dan Michael, jika N atau sampel 70 maka penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1% adalah sejumlah 63 responden (Rachman, 2011:91-92).

Selanjutnya peneliti mentabulasikan hasil responden dan mengelompokkan sesuai tahap supervisi klinis. Setelah itu, untuk menguji validitas peneliti menggunakan *construct validity* (validitas konstruk) dengan Ms Excel 2007. Hasil uji validitas konstruk 40 item menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  terendah 0,476 dan tertinggi 0,820. Menurut tabel nilai r dengan sampel atau N dengan taraf signifikansi 1% minimal 0,330. Jadi 40 item dinyatakan valid semua. Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Antara 0,80 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi  
 Antara 0,60 sampai dengan 0,79 : tinggi  
 Antara 0,40 sampai dengan 0,59 : cukup tinggi  
 Antara 0,20 sampai dengan 0,39 : rendah  
 Antara 0,00 sampai dengan 0,19 : sangat rendah (tidak valid)  
 (Riduwan, 2004:234).

Selanjutnya disamping valid, indeks korelasinya di atas 0,40 artinya cukup tinggi. Sedangkan rata-rata prosentasenya adalah 76%.

$$r_1 = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

$r_i$  = koefisien reliabilitas;  $r_b$  = koefisien korelasi antar kelompok

Sejalan dengan itu, peneliti melakukan uji reabilitas instrumen dengan metode belah dua (*split-half method*). Caranya adalah dengan membelah atas item-item genap dan item-item ganjil. Selanjutnya jumlah skor item-item genap dikorelasikan dengan item-item ganjil. Setelah nilai  $r_{hi}$ .

diperoleh, langkah berikutnya adalah memasukkannya ke dalam rumus Sperman-Brown untuk mencari koefisien reliabilitas.

Perhitungan total skor item ganjil dan total skor item genap untuk mengetahui realibitas respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap terhadap supervisi klinis. Nilai  $r_{hitung}$  pada gambar di atas sebesar 0,968 selanjutnya dimasukkan pada rumus Sperman-Brown. Hasil  $r_{hitung}$  menunjukkan bahwa angket respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap realibel sesuai indeks koefesien dengan kriteria sangat tinggi.

Selanjutnya berdasarkan kriteria jumlah total skor per responden dibagi jumlah butir pernyataan rata-rata adalah 3,06 artinya baik (memuaskan), tertinggi 3,88 dan terendah 1,25.

### Model Supervisi Faktual

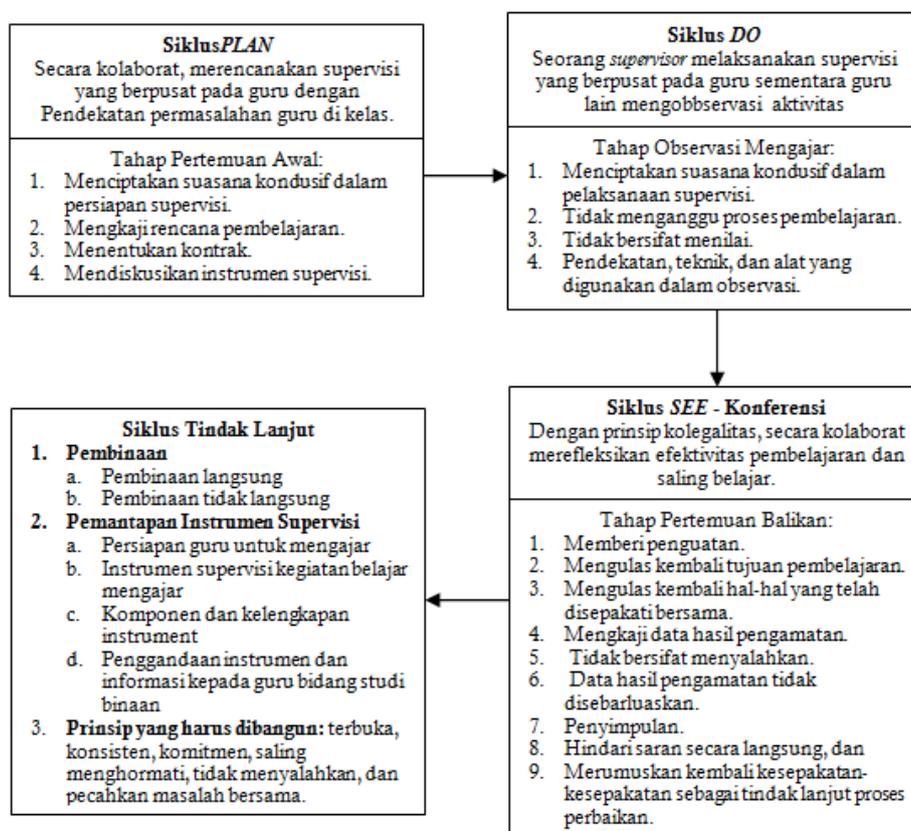
Adapun model faktual supervisi selama ini pada tabel berikut.

### Hasil Pengembangan

Pada minggu kedua bulan Mei 2014 peneliti mengembangkan model faktual supervisi kli-

**Tabel 1.** Model Supervisi Faktual

Supervisor	Supervisi	Keterangan
Pengawas, Kepala Sekolah, Guru Sejawat	Merencanakan program supervisi akademik dan supervisi manajerial.	Ada, disusun setiap awal tahun pelajaran
	Melaksanakan supervisi sesuai rencana program.	Belum sesuai rencana, sesuai kondisi dan kebutuhan.
	Menindaklanjuti hasil supervisi.	Belum ditindaklanjuti, hanya saran secara tulis dan lisan.



**Gambar 4.** Model Hipotetik Supervisi Klinis dengan Pendekatan *Lesson Study* yang telah divalidasi oleh *Expert Judgement*

nis. Model faktual supervisi klinis selama ini yang dibutuhkan oleh guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap selanjutnya dirancang dan dimodifikasi dengan *lesson study* dalam pelaksanaannya. Asumsinya bahwa *lesson study* dengan supervisi klinis memiliki siklus yang sama, sehingga sesuai dengan analisis kebutuhan guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap akan supervisi klinis maka dikembangkan sebuah model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*. Tjipto Subadi, Rita Pramujiyanti Khotimah & Sri Sutarni (2013) telah memvalidasi *lesson study* sebagai model pengembangan profesional guru tentu saja bukan hanya untuk guru mata pelajaran tertentu tetapi juga berlaku mata pelajaran yang lain.

Selanjutnya design supervisi klinis yang dikembangkan dan dimodifikasi dengan *lesson study* disusun dalam sebuah panduan pelaksanaan. Setelah tersusun panduan supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*, langkah selanjutnya adalah panduan tersebut di-FGD-kan (*Focus Group Discussion*) dengan Kepala SMA N 2 Kroya, Kepala Sekolah dan guru bahasa Inggris SMA N 1 Adipala.

Selanjutnya peneliti melakukan uji validasi internal model atas panduan supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* (BLS) oleh 3 praktisi dan 2 dosen pakar untuk uji kelayakan model (*Judgement Expert*). Yang divalidasi dalam panduan tersebut adalah isi/materi/substansi dan fisik panduan. Adapun 3 praktisi itu yaitu: (1) pengawas SMA, Drs.Tri Winarso, M.Ed.; (2) Kepala SMA N 3 Cilacap, Drs.Tumarja, MM.Pd.; dan (3) guru bahasa Inggris SMA N 1 Adipala, Rajan, S.Pd..M.Pd. sedangkan 2 dosen pakar oleh (1) Dosen PLS FIP Unnes, Dr.Achmad Rifai RC, M.Pd.; dan (2) Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FBS Unnes, Dr.Abdurrachman Faridi, M.Pd.

Validasi tersebut selanjutnya menjadi acuan peneliti untuk memperbaiki panduan yang siap untuk diujicobakan kepada subyek uji coba. Adapun model hipotetik supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* (BLS) yang sudah divalidasi oleh *Expert Judgement* baik oleh dosen pakar maupun oleh praktisi (pengawas, kepala sekolah, dan guru senior) dan diperbaiki menjadi demikian.

#### **Keterlaksanaan Model Hipotetik Supervisi Klinis dengan Pendekatan *Lesson Study***

Dalam pelaksanaannya, model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* adalah sebagai berikut:

#### **Persiapan**

#### **1. Penyusunan Program Supervisi**

**Fasilitator** adalah guru yang diberi tugas sebagai *supervisor* atau guru sejenis yang menguasai tentang *lesson study*. Tugas fasilitator menyiapkan guru model dan mengkomunikasikan dengan pengawas atau kepala sekolah. Ia juga mempertemukan *supervisor* dengan guru model.

Guru model menyiapkan RPP dan kelasnya agar dalam pelaksanaan supervisi berjalan efektif. Guru model sebaiknya jangan merasa inferior atau superior, sehingga supervisi dapat berjalan sesuai kesepakatan jadwal yang disusun bersama dengan fasilitator.

**Observer** dapat dilakukan oleh fasilitator atau guru sejenis. Observer mengamati semua aktivitas peserta didik selama proses observasi pembelajaran. Ia juga dapat merekam semua aktivitas pembelajaran dengan alat yang sudah disiapkan (kamera, handycam, atau cctv).

#### **2. Penyiapan Instrumen**

Instrumen observasi disiapkan oleh *supervisor* dan fasilitator sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru model. Instrumen pada lampiran 2 meliputi format a : wawancara pra-observasi, format b: lembar kerja observasi, dan format c: wawancara pasca-observasi.

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* ini meliputi 3 tahap sebagai berikut:

#### **1. Tahap Awal atau Pra-observasi**

Pada pertemuan ini, *supervisor* mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh guru, sehingga ia benar-benar memahami masalah-masalah yang dihadapi guru. Setelah itu, *supervisor* bersama guru mengadakan negosiasi untuk menetapkan kapan *supervisor* melakukan observasi kelas. Jika pertemuan awal akan dilanjutkan langsung pada tahap observasi, maka jadwal supervisi tidak perlu dibicarakan, karena fasilitator sudah mengkomunikasikan dengan *supervisor*.

#### **2. Tahap Observasi**

Setelah pertemuan awal, dilanjutkan dengan observasi kelas. Pada waktu observasi ini, *supervisor* dengan menggunakan instrumen yang sudah didiskusikan bersama guru atau fasilitator untuk mengamati pembelajaran guru dan aktivitas peserta didik. Kemudian hasil pengamatan tersebut dianalisis, dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan pemahaman guru terhadap masalah yang dihadapinya.

#### **3. Tahap Pasca-observasi atau Umpan Balik**

Pada tahap ini *supervisor* mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan oleh *supervisor*. Kemudian *supervisor* bersama guru mulai memecahkan masalah. Dalam pemecahan masalah ini, sebaiknya antara *supervisor* dengan guru dalam suasana yang demokratis tidak ada sikap menyalahkan tetapi lebih mementingkan langkah-langkah perbaikan untuk ditindaklanjuti pada semester kedua.

### Konferensi

Konferensi dilaksanakan setelah kegiatan observasi kelas antara guru model, fasilitator atau observer, dan *supervisor*. Konferensi ini dapat juga dilakukan secara individual antara *supervisor* dengan guru model. Konferensi dilakukan fleksibel dan demokratis. Tidak ada sikap menyalahkan tetapi mengedepankan solusi perbaikan untuk ditindaklanjuti pada semester berikutnya. Pembicaraan tidak menyimpang dari apa yang sudah dikontraskan di tahap pendahuluan.

### Tindak Lanjut

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun *stakeholders*. Tindak lanjut tersebut berupa: penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Tindak lanjut dari hasil analisis merupakan pemanfaatan hasil supervisi. Adapun tindak lanjut dari hasil supervisi adalah pembinaan dan pemantapan instrumen sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Pembinaan

Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung.

##### a. Pembinaan langsung

Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi.

##### b. Pembinaan tidak langsung

Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

#### 1. Pemantapan Instrumen Supervisi

Kegiatan untuk memantapkan instrumen supervisi dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para *supervisor* tentang instrumen supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*.

Dalam memantapkan instrumen supervisi, dikelompokkan menjadi:

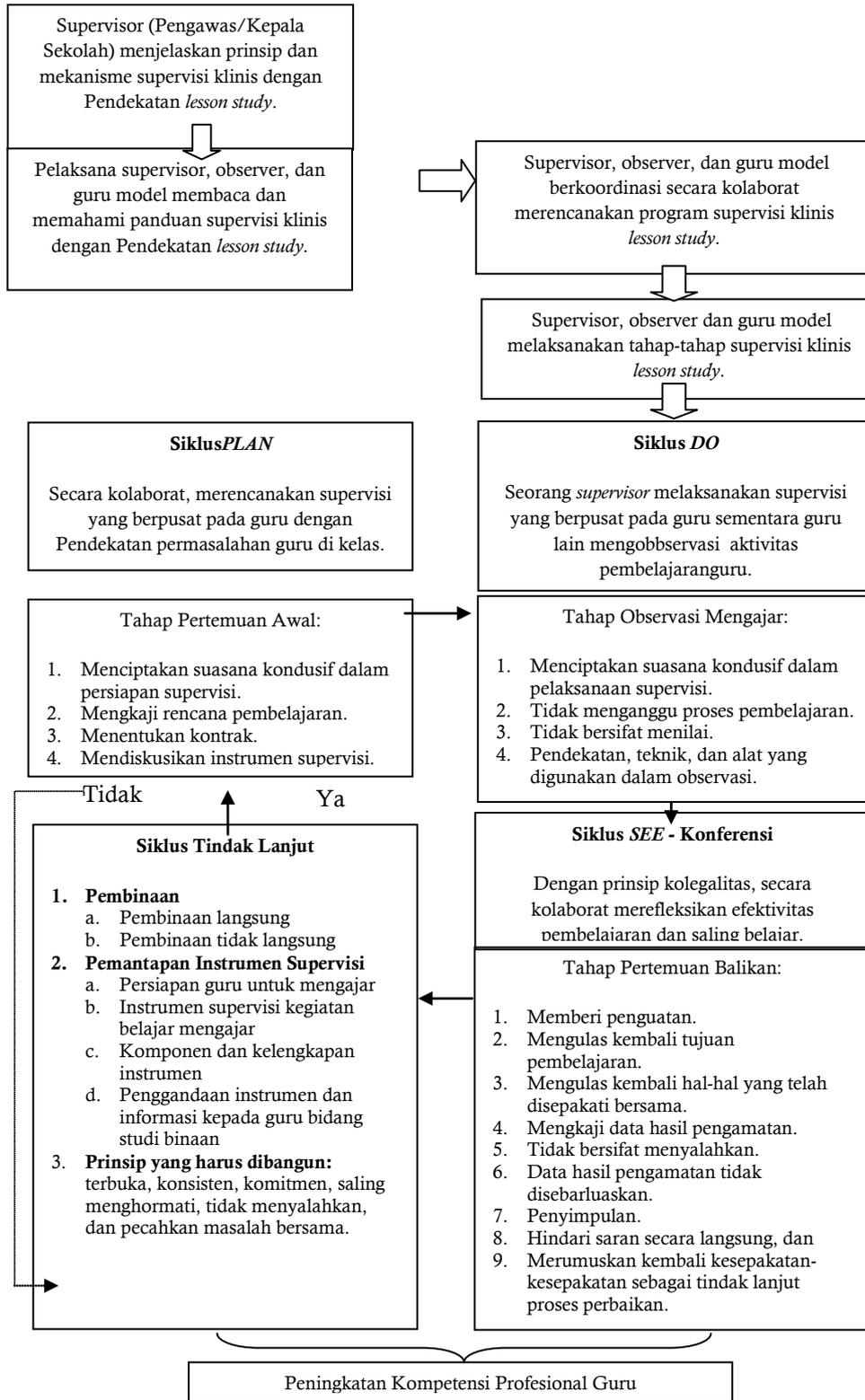
- Persiapan guru untuk mengajar terdiri dari: (1) Silabus; (2) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (3) Program Tahunan; (4) Program Semesteran; (5) Pelaksanaan proses pembelajaran; (6) Penilaian hasil pembelajaran; (7) Pengawasan proses pembelajaran.
- Instrumen supervisi kegiatan belajar mengajar: (1) Lembar pengamatan; (2) Suplemen observasi (ketrampilan mengajar, karakteristik mata pelajaran, pendekatan klinis, dan sebagainya).
- Komponen dan kelengkapan instrumen, baik instrumen supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik.
- Penggandaan instrumen dan informasi kepada guru bidang studi binaan.

### Uji Efektifitas Model Hipotetik Supervisi Klinis Dengan Pendekatan *Lesson Study*

#### Uji Efektivitas Model

Pada minggu keempat dan kelima bulan Mei 2014 peneliti melakukan uji efektifitas atau uji validitas eksternal model supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study*. Subyek uji coba terdiri dari guru bahasa Inggris SMA N 3 Cilacap, SMA N 1 Kampunglaut, dan SMA N 1 Maos. Langkah pertama peneliti melakukan koordinasi waktu pelaksanaan dengan kepala sekolah masing-masing, guru bahasa Inggris sebagai guru model dan guru bahasa Inggris sebagai *observer*. Langkah kedua, peneliti menyampaikan panduan supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* kepada kepala sekolah sebagai *supervisor*, *observer*, dan guru model akan pelaksanaan uji efektifitas model tersebut dengan simulasi. Langkah ketiga, pelaksanaan meliputi tahap awal, observasi, dan balikan/refleksi. Adapun alur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data pelaksanaan uji efektifitas tersebut, selanjutnya hasil penilaian guru model dikorelasikan dengan uji *paired sampel t test* pada MsExcel 2007 sebagai berikut.



Gambar 5. Keterlaksanaan Model Supervisi Klinis dengan Pendekatan Lesson Study

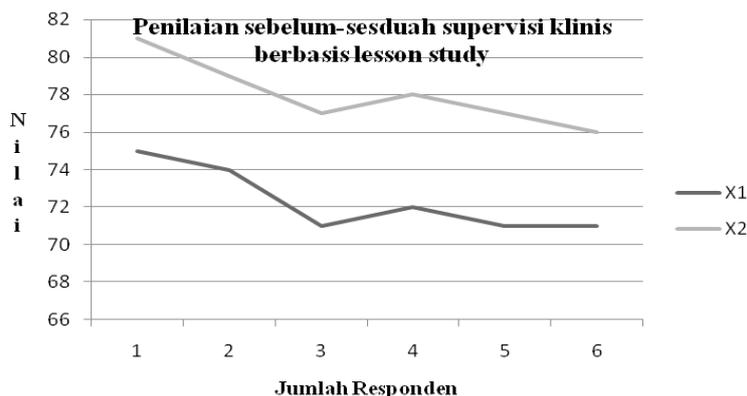


Diagram 5. Sebelum-sesudah supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study*.

Tabel 2. Hasil Penilaian Guru Model sebelum dan sesudah Supervisi Klinis dengan Pendekatan *Lesson Study*

No.	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>
1	75	81
2	74	79
3	71	77
4	72	78
5	71	77
6	71	76

Hasilnya:

Tabel 17. Hasil Uji *Paired Sampel T-Test*  
t-Test: Paired Two Sample for Means

	X1	X2
Mean	72,33333333	78
Variance	3,066666667	3,2
Observations	6	6
Pearson Correlation	0,957663597	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	5	
t Stat	-26,87936011	
P(T<=t) one-tail	6,66439E-07	
t Critical one-tail	2,015048372	
P(T<=t) two-tail	1,33288E-06	
t Critical two-tail	2,570581835	

Untuk membuat keputusan, apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga t hitung perlu dibandingkan dengan harga t tabel dengan dk n-1 = 5. Berdasarkan tabel distribusi t, bila dk 5, untuk uji sampel berpasangan hasil t

hitung sebesar 1,333 dikorelasikan dengan harga t tabel = 2,015 dengan taraf kesalahan 5%, maka hasilnya signifikan. Bila penilaian sesudah supervisi klinis meningkat dari sebelum supervisi, maka uji model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* disimpulkan efektif seperti diagram garis berikut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (dapat digeneralisasikan) efektivitas model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* dan supervisi model faktual, dimana model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* lebih efektif dari supervisi model faktual.

### Respon sesudah Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Pendekatan *Lesson Study*

Hasil validitas konstruk pada MsExcel 2007 dengan 6 responden dan 40 butir pernyataan ternyata ada 2 pernyataan yang tidak valid sesuai dengan harga  $r_{hitung}$  derajat kesalahan 5% sebesar 0,811. Sedangkan rata-rata prosentasenya adalah 87%. Jika dibandingkan prosentase sebelum dan sesudah supervisi klinis, sebelum supervisi 76% dan sesudah supervisi 87%, jadi meningkat 11%.

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Supervisi yang selama ini dilaksanakan oleh pengawas dan kepala sekolah untuk pembinaan profesional guru belum berjalan efektif. Rencana program supervisi disusun tetapi belum dilaksanakan dengan baik. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah mendelegasikan kepada guru untuk

- mensupervisi guru.
- b. Pengembangan model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* dilakukan atas dasar respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap cukup tinggi. Model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* memiliki siklus terdiri dari: (a) pra-observasi; (b) observasi; (c) konferensi; dan (d) tindak lanjut.
  - c. Hasil uji efektifitas model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* terhadap 6 responden dengan uji *paired sampel t-test* disimpulkan bahwa nilai sebelum dan sesudah observasi dengan derajat kesalahan 5% dengan harga t sebesar 2,015 dk  $1-n=5$  meningkat dan signifikan, sehingga dapat digeneralisasikan efektifitasnya.
  - d. Respon guru bahasa Inggris SMA Negeri di Kabupaten Cilacap terhadap supervisi klinis dengan 63 responden dengan derajat kesalahan 1% sebelum uji coba rata-rata 76% atau cukup tinggi. Sedangkan respon terhadap model supervisi klinis dengan Pendekatan *lesson study* sesudah uji coba sebesar 78%, sehingga meningkat 11%.

#### Daftar Pustaka

- Borg, Walter R, Meredith Damin Gal. 1983. *Educational Research : An Introduction*. New York & London : Longman.
- Disdikpora Kabupaten Cilacap. 2013. *Laporan Analisis dan Evaluasi Pelaksanaan Ujian Nasional Kabupaten Cilacap Tahun 2012/2013*.
- Glanz, J. 2012. "Improving Instructional Quality in Jewish Day School and Yeshivot:" *Best Practices Culled from Research and the field*. New York, N.Y. 10033: Yeshiva University.
- Glickman, CD. 2002. *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. Alexandria, Virginia USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Hendayana, S. 2006. *LESSON STUDY: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI PRESS.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Riduwan, 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Subadi, Tjipto, Rita Pramujiyanti Khotimah & Sri Sutarni. 2013. *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*. Macrothink Institute International Journal of Education ISSN 1948-5476, Vol. 5, No. 2. <http://dx.doi.org/10.5296/ije.v5i2.3831>. (Diunduh tanggal 20 September 2013).
- Sudjana, N. 2011. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Supervisor Sekolah (Seri Kesusupervisoran)*. Cetakan Kedua : September 2012. Bekasi: Binamitra Publishing.